

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian yaitu berada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Desa Ngliman berada di dataran tinggi pada 1.300 meter di atas permukaan air laut, dengan topografi dataran tinggi membuat suhu di Desa Ngliman dingin berkisar 17° celcius. Memiliki luas desa sekitar 268ha/m². Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah selatan berbatasan dengan hutan
- Sebelah barat berbatasan dengan hutan
- Sebelah timur berbatasan dengan hutan
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bareng dan Desa Sawahan



Gambar 4.1 Peta Desa Ngliman

Dengan kondisi topografi di dataran tinggi, lahan di Desa Ngliman memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk dimanfaatkan sebagai permukiman, perkebunan dan persawahan. Dengan pemanfaatan lahan

yang dijadikan sebagai persawahan dan perkebunan menjadikan masyarakat Desa Ngliman bermata pencaharian sebagai petani.

Masyarakat Desa Ngliman termasuk golongan masyarakat swasembada dan juga swasta. Masyarakat swasembada yaitu desa yang memiliki kemandirian yang lebih tinggi dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya sedangkan swasta merupakan masyarakat yang bukan milik pemerintah namun bekerja diluar pemerintahan.

Penduduk Desa Ngliman sampai tahun 2019 berjumlah 3.913 jiwa yang mayoritas terdiri dari penduduk asli . terdiri dari penduduk laki-laki 1.960 jiwa dan 1953 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.346. berikut tabel data penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Data penduduk berdasarkan jenis kelamin

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4 tahun	87	69	116
5-9	82	87	129
10-14	119	125	204
15-19	156	136	252
20-24	165	172	297
25-29	182	166	538
30-34	163	213	336
35-39	215	223	498

40-44	209	183	452
45-49	129	113	302
50-54	122	177	224
55-59	148	115	219
60-64	65	78	140
65-69	69	53	104
70-74	37	29	66
75 ke atas	12	14	26
Total jumlah	1.960	1.953	3.913

Penduduk Desa Ngliman mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam, berikut adalah tabel data penduduk berdasarkan mata pencaharian :

Tabel 4.2 Mata pencaharian penduduk Desa Ngliman

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	208
2	Buruh Tani	674
3	PNS	87
4	Karyawan Swasta	184
5	TNI	12
6	POLRI	19
7	Pensiun PNS/POLRI?TNI	43
8	Pengrajin Rumahan	39
9	Pengusaha Kecil Menengah	84
10	Pedagang Warung	148

11	Pedagang Keliling	73
12	Montir	16
13	Penjahit	9
14	Sopir	29
15	Tukang Kayu	82
Total Jumlah		1680

Tingkatan pendidikan masyarakat Desa Ngliman bermacam-macam, diantaranya:

Tabel 4.3 Tingkat pendidikan penduduk Desa Ngliman

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana	143
2	Diploma	267
3	SLTA/ sederajat	482
4	SLTP/ sederajat	703
5	SD/ sederajat	937
6	Taman Kanak-Kanak	68
7	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	40
8	Pra Sekolah	1247
Total Jumlah		3913

B. Sejarah Riwayat Desa Ngliman

Sejarah Desa Ngliman itu berawal dari perjuangan Ki Ageng Ngaliman, dados pada jaman dahulu tiyang ingkang babat deso niki nggeh tiyang ‘Ngalim’. Dilihat sangking peninggalan e nggeh enten masjid, makam etan makam kulon. Desa Ngliman niki siyen niku Desa Perdikan maksud e masyarakat niku mboten dipungut pajak bumi nopo pajak bangunan. Teng tahun 1960 niku dientenake klasir tanah karena kekuasaan tertunggal pada Lurah sing berhak nerimo upeti kawujud ulu kawetu. Terus tahun 1961 mulai enten pajak bumi niku. Nanging pengikute katah ingkang medal sangking deso niku amargi keberatan adanya pungutan pajak. Lajeng Ki Ageng Ngaliman niku nyuwun pengurangan pajak teng nggene Bupati Kanjeng Jimat, lha kaleh londho niku piyambak e dianggap sebagai tahanan politik amargi piyambak e dados guru agung teng ngliman. Terus piyambak e dipanggil kaleh Kanjeng Bupati teng Berbek lha piyambak e bade sowan niku piyambak nanging pengikute niku mpun ndisiki sowan teng alun-alun, sangking katahipun pengikut wau mboten tamtu sowan. Terus piyambak e niku nginep teng Ngetos lha teng Ngetos niku tambah pengikut katah, lajeng teng Gondang nggeh tambah pengikut katah terus ngilen nggene Gemarang Madiun lha teng ngriko diserang kaleh londho keng Bojonegoro. Lajeng e piyambak e nginep teng Bulu sak sampunipun dugi bulu piyambak e bade dijak sowan teng Bupati Madiun nanging piyambak

*e moten purun bade wangsul teng pertapaan maleh kaleh pengikute wau dados e Desa Ngliman nggeh enten sampe sakniki.*⁴⁶

*Kepala Desa utowo Lurah ingkang nate menjabat nggih puniko: Rono Pawiro (tahun 1950 s.d 1961), Ranu Pawiro (tahun 1961 s.d 1965), Darsiman (tahun 1965 s.d 1973), S. Parmo (tahun 1973 s.d 1976), Paidi AD (tahun 1976 s.d 1999), dan Drs. Marsono (tahun 1999 s.d 2013), serta Imam Widodo (tahun 2014 – sekarang) demikian sejarah Desa Ngliman.*⁴⁷

Terjemahannya:

sejarah Desa Ngliman berawal dari perjuangan Ki Ageng Ngaliman, jadi jaman dahulu orang yang membuka desa ini yaitu orang ‘’ Ngalim’’ atau ulama/penyiar agama islam dilihat dari peninggalannya yaitu masjid, makam timur, makam barat. Desa Ngliman dulu Desa perdikan maksudnya masyarakat tersebut tidak dipungut pajak bumi atau pajak bangunan. Pada tahun 1960 diadakan klasir tanah karena kekuasaan tertunggal pada lurah atau kepala desa yang berhak menerima upeti berupa hasil bumi, baru tahun 1961 mulai ada pajak bumi itu. Tetapi banyak pengikut yang keluar dari desa karena keberatan dengan adanya pungutan pajak. Lalu Ki Ageng Ngaliman itu meminta pengurangan pajak di Bupati Kanjeng Jimat, oleh Belanda Ki Ageng Ngaliman dianggap sebagai tahanan politik karena menjadi guru agung di Ngliman. Lalu Ki Ageng Ngaliman dipanggil oleh Bupati Berbek. Ki Ageng Ngaliman ingin sowan

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Sumarno selaku ketua lembaga adat Desa Ngliman, pada tanggal 28 oktober 2021 pukul 09.00 WIB

⁴⁷ Dokumentasi Desa Ngliman 2019

sendirian tetapi sudah banyak pengikut beliau yang mendahului sowan ke alun-alun berbek. Terus Ki Ageng Ngaliman menginap di Ngetos di Ngetos itu tambah lagi pengikut dari Ki Ageng Ngaliman, terus berpindah ke Gondang, disana pun bertambah lagi pengikutnya, lalu ke barat menuju Gemarang Madiun disana diserang oleh belanda dari Bojonegoro. Lalu Ki Ageng Ngaliman menginap di Bulu disana Ki Ageng Ngaliman mau diajak sowan ke Bupati Madiun tetapi beliau tidak berkenan dan lebih memilih pulang ke pertapaannya dengan para pengikutnya tadi jadi Desa Ngliman ada hingga saat ini.

Kepala desa atau Lurah yang pernah menjabat di Desa Ngliman antara lain: Rono Pawiro (tahun 1950 s.d 1961), Ranu Pawiro (tahun 1961 s.d 1965), Darsiman (tahun 1965 s.d 1973), S. Parmo (tahun 1973 s.d 1976), Paidi AD 9 Tahun 1976 s.d 1999), Drs. Marsono (tahun 1999 s.d 2013) serta Imam Widodo (tahun 2014 – sekarang)

C. Paparan Data

1. Sejarah Tradisi Jamasan Pusaka

Tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman Kecamatan sawahan Kabupeten Nganjuk ini sudah dilaksanakan sejak jaman nenek moyang dahulu. Berikut hasil wawancara dengan bapak Mayar selaku juru kunci makam Ki Ageng Ngaliman gedung barat Desa Ngliman mengenai bagaimana sejarah tradisi jamasan pusaka.



**Gambar 4.2 Wawancara dengan Bapak Sumarno
Ketua lembaga adat Desa Ngliman**

“Sejarah jamasan pusaka ingkang wonten Desa Ngliman mriki meniko wiwit siyen, menawi nggeh wiwit jaman Mbah Ngaliman meniko mpun diadaaken jamasan pusaka niki”^{.48}

Bapak Sumarno selaku ketua lembaga adat Desa Ngliman juga mengatakan bahwa:

“bentuk e pusaka-pusaka ingkang daten Ngliman niki rumiyin katah, ning tahun 1986 ingkang kalih ical maleh namine Kyai Sabat kaleh Nyai Endel, tahun 1949 niku di betho londho ingkang setunggal namine Trisulo, terus. Lha katahipun pusaka meniko kantun 6 yaiku: Kyai Kembar igkang bentuk e keris, ingkang pewayangan naminipun Kyai Bondan, Kyai Joko Truno, Mbah Bethik, Raden Panji, Mbah Dukun. Nggeh setiap pusoko niki nggadahi doyo katiasan piyambak-

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Mayor selaku juru kunci makam Ki Ageng Ngaliman gedung barat tanggal 16 Oktober 2021 pukul 16.00 WIB

piyambak, mbah dukun niku panci piyambak e coro wong jowo ngoten dados sesepuh. Terus kados Mbah Joko Truno kaleh Mbah Bethik niku biyen nak enten pagebluk niku piyambak e keliling deso piyambak e niku ndamel klinting teng tangan e nopo sikil e ngoten lha nak pas enten pagebluk kados sabene niko piyambak e keliling deso dadi masyarakat saget mirengne suanten e klinting e Mbah Joko Truno niku wau. Lha Mbah Bondan niku biasane enten tiyang sakit terus nadzar. Umpamane enten tiyang sakit terus nadzar nek sehat ngundang Mbah Bondan terus saget sehat. Lha syarate niku ndamel kopat luwar utowo kopat byur niku isine beras mangke lek mpun diiseni beras niku mangke mboten usah digodok mangke langsung dibatek dados e kupat e kepyar. Niku ingkang namine kupat luwar dados e nadzar e wau diluwari ndamel kupat niku wau. Terus Raden Panji niku piyambak e dados sahabat utowo sederek e Mbah Bondan dados e piyambak e mendampingi Mbah Bondan nggeh umpami sakniki ngoten namine ajudan.

Terjemahannya:

Bentuk-bentuk pusaka yang ada di Ngliman ini dulunya banyak, tetapi pada tahun 1986 yang dua hilang keduanya bernama Kyai Sabat kaleh Nyai Endel. Lalu pada tahun 1949 dibawa oleh belanda satu pusaka yang bernama Trisula, jadi pusaka yang masih ada di Desa Ngliman ini berjumlah 6 pusaka terdiri dari: Kyai Kembar yang mempunyai bentuk keris, yang berbentuk pewayangan yaitu Kyai Bondan, Kyai Joko

Truno, Mbah Bethik, Raden Panji, Mbah Dukun. Setiap pusaka-pusaka yang ada di desa Ngliman ini memang memiliki kesaktian masing-masing. Mbah dukun sebagai sesepuh dalam orang Jawa atau menjadi yang dituakan. Lalu mbah Joko Truno kalah Mbah Bethik itu dulu ketika ada pagebluk atau wabah penyakit beliau keliling desa dengan memakai lonceng yang diletakkan ditangan atau di kakinya, jadi ketika ada wabah penyakit Mbah Bethik dengan Kyai Joko Truno tadi berkeliling desa sehingga masyarakat bisa mendengar suara lonceng tadi. Selanjutnya Mbah Bondan itu misal biasanya ada orang sakit terus nadzar jika dirinya sembuh dengan mengundang Mbah Bondan akhirnya sehat, untuk mengundang Mbah Bondan tadi ada syarat-syarat yang harus dilakukan yaitu membuat ketupat luwar atau ketupat byur yang berisi beras tetapi tidak perlu direbus jadi setelah ketupat diisi beras nanti langsung ditarik sehingga beras yang ada di dalam ketupat tadi keluar “*byur*”. Jadi orang yang bernadzar tadi sudah dibebaskan dari nadzarnya menggunakan ketupat byur tadi. Terus Raden Panji itu adalah sahabat, atau saudara dari Mbah Bondan jadi beliau Raden Panji ini selalu mendampingi Mbah Bondan jika saat ini bisa dinamakan ajudan.

2. Pelaksanaan tradisi jamasan pusaka di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk

Tradisi jamasan pusaka merupakan tradisi yang dilaksanakan turun temurun dari jaman nenek moyang dahulu, diadakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan *suro* pada hari jumat wage.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Marjan selaku warga Desa Ngliman dan juga berpartisipasi dalam acara jamasan pusaka bahwa:

‘tradisi jamasan pusaka ingkang mpun dados adat desa ngliman niki dilaksanaaken setiap bulan Suro biasane patetane pasaran wage dinten jumat wage nopo senin wage mbok bilih enten tanggal nem nggeh tanggal nem bilih mboten enten tanggal nem nggeh ngetntosi tanggal sepuh’⁴⁹

Terjemahannya:

Tradisi jamasan pusaka sudah yang jadi adat Desa Ngliman ini dilaksanakan setiap bulan Suro biasanya penetapannya pada pasaran Wage hari jumat atau hari Senin Wage apabila ada tanggal muda ya dilaksanakan tanggal muda tetapi jika tidak ada ya menunggu tanggal tua.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Marjan Selaku tokoh masyarakat Desa Ngliman pada tanggal 17 Oktober 2021 jam 16.15 WIB di rumah bapak Sarno



**Gambar 4.3 Wawancara Bapak Marjan
Masyarakat Desa Ngliman**

Pernyataan Bapak Marjan selaras dengan pernyataan Bapak Sumarno selaku ketua lembaga adat Desa Ngliman mengenai pelaksanaan tradisi jamasan pusaka berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Sumarno

“Jamasan Pusaka ingkang wonten teng Desa Ngliman meniko dilaksanaaken saben wulan Suro dintenipun Jumat Wage, menawi ing Wulan Suro meniko dinten Jumat Wage ne mboten wonten meniko dilaksanaaken dinten Senin Wage.”⁵⁰

Terjemahannya:

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Ketua Lembaga Adat Desa Ngliman pada tanggal 15 oktober 2021 pukul 15.00 WIB di ruman Bapak Sumarno

Jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman ini dilaksanakan setiap bulan Suro hari jumat wage, apabila di dalam bulan suro tersebut tidak terdapat hari jumat wage maka diganti hari senin wage.

Terdapat serangkaian acara yang dilaksanakan dalam tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman ini. Untuk mengetahui bagaimana rangkaian acara pelaksanaan tradisi jamasan pusaka, maka peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam acara jamasan pusaka. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua lembaga adat, juru kunci gedung pusaka dan masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan Bapak Sarno selaku juru kunci gedong pusoko mengenai rangkaian pelaksanaan tradisi jamasan pusaka



Gambar 4.4 Wawancara Bapak Sarno

Juru kunci gedong pusoko

“Persiapan nya dilaksanakan mulai 2 atau 3 hari sebelum acara jamasan pusaka berlangsung seperti bersih-bersih, menyediakan *ubo*

rampen atau istilahnya kebutuhan dalam jamasan pusaka seperti maron, air kelapa, kembang mayang, kembang jambe, kembang setaman, bentis setelah itu semua *ubo rampen* tadi direndam dulu satu malam biar campur jadi satu malam agar tercampur jadi satu sari-sarinya untuk mencuci jamasan keesokannya”⁵¹.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Sumarno bahwa:

“Jamasan pusoko dipun awali persiapan ubo rampen koyoto jeruk pecel, bentis, air kelapa, mayang, antung, puring, daun ringin, alang-alang, otok-otok, bunga cempaka, bunga kanti, bunga melati, kemenyan, minyak melati, minyak kenanga atau warangan.

Enten kirab pusoko dilaksanakan wekdal dalu kaleh nyadran utawi diarani bersih deso niku. Lajeng pusoko diarak utawi dikirab wiwit saking gedung pusoko mubeng deso. Dados gedung pusoko mengeterus ngilen teng gilis ngaler teng bruno mriki terus munggah teng kemukus terus teng gimbal wangsung maleh dateng ngliman terus diseleh teng gedung pusoko maleh. Proses kirab niku lampu rumah sedoyo masyarakat niku kedah dimatikan, dados e peteng sedoyo, lejeng pusoko niku diarak terus dibeto teng nggene kamituwo tiap-tiap dusun leren sekedap teng dusun niku untuk di turuh atau dijamas dados setiap dusun kedah menyiapkan banyu damel jamas pusoko

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Sarno selaku juru kunci gedong pusoko Desa Ngliman pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 16.00 WIB

ingkang diarak niku. Sakwis e dikirab lajeng disimpan lagi di gedong pusoko.

*Lajeng enjing e dikeluarkan maleh dibeto teng makam etan terus makam kilen setelah itu langsung dateng pendopo damel di jamas. Proses penjamasan pusoko nggeh puniko pusoko dikum teng nggene jeruk pecel kaleh bentis wau mangke terus dituruh teng nggene kembang setaman niku, nek mpun diresiki mpun resik mangke terus diwarangi atau di minyaki minyak kenongo kaleh minyak melati. Minyak kenongo kaleh minyak melati niku kangge nutup karat. Sak wis e dijamas banyu turuhan jamasan niku saget diambil untuk tolak balak biasanya masyarakat mendet banyu turuhan jamasan damel pager omah, pager sawah supoyo mboten enten hama''.*⁵²

Terjemahannya:

“Jamasan pusaka diawali persiapan atau *ubo rampen* seperti jeruk pecel, benthis, air kelapa, mayang, antung, puring, daun ringin, alang-alang, otok-otok, bunga cempaka, bunga kantil, bunga melati, kemenyan, minyak melati dan minyak kenanga.

Ada kirab pusaka yang dilaksanakan malam hari dan *nyadran* atau bersih desa. Lalu pusaka diarak atau dikirab dari gedung pusaka keliling desa. Jadi dari gedung pusaka ke barat menuju Dusun Gilis

⁵² Wawancara dengan Bapak Sumarno selaku ketua lembaga adat Desa Ngliman pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 15.00 WIB

lalu ke utara ke Dusun Bruno terus menuju ke Dusun Kemukus setelah itu terakhir ke Dusun Gimbal setelah itu kembali ke Ngliman dan pusaka tadi ditaruh di gedung pusaka lagi. Dalam prosesi kirab pusaka seluruh lampu rumah maupun lampu jalan di Desa Ngliman harus dimatikan. Lalu pusaka tadi siarak terus dibawa ke kamituwo di tiap-tiap dusun berhenti sebentar di tiap-tiap dusun tadi untuk menjamas pusaka, jadi setiap dusun harus menyiapkan persiapan untuk menjamas pusaka tadi. Setelah prosesi kirab selanjutnya dikembalikan lagi ke gedung pusaka.

Selanjutnya keesokan harinya pusaka-pusaka tadi dikeluarkan lagi dari gedung pusaka untuk dibawa ke makam timur dan makam barat setelah itu langsung dibawa ke pendopo untuk prosesi jamas. Prosesi jamanan pusaka yaitu pertama tama pusaka tadi direndam di air yang sudah dicampur jeruk nipis dan bentis setelah itu dimasukkan ke dalam wadah yang berisi kembang setaman lalu dibersihkan, setelah bersih pusaka tadi diberi minyak kenanga atau minyak melati yang berfungsi untuk menutup karat. Setelah dijamas air sisa jamanan pusaka tadi bisa diambil untuk tolak balak biasanya masyarakat mengambil air dari jamanan pusaka tadi untuk pagar rumah, untuk pagar sawah agar tidak ada hama menyerang dsb.

3. Nilai Sosial dan Budaya Pada Tradisi Jamasan Pusaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai tradisi jamasan pusaka di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut terutama nilai sosial dan nilai budaya. Berikut pemaparan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi jamasan pusaka

a. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam tradisi jamasan pusaka di Desa Ngliman yaitu untuk dijamasi, disyukuri agar warga masyarakat diayomi dengan keselamatan. Karena masyarakat Desa Ngliman percaya jika jamasan pusaka memberikan manfaat bagi mereka. Seperti pernyataan Pak Marjan dalam wawancara sebagai berikut:

“nilai sosial ingkang dipun raosaken masyarakat Desa Ngliman nggih puniko pusoko-pusoko niku kedah dijamasi di syukuri supados masyarakat diayomi kanti wilujeng. Masyarakat percados bilih jamasan niku membawa manfaat kagem masyarakat Desa Ngliman mriki, amargi niku mpun naluri sangking nenek moyang. Dados e sak dereng e enten Desa Ngliman niki mpun enten jamasan pusaka niki dados e niki tinggalan e wali, umpami bade ninggalaken mboten saget amargi mpun dados adat Desa Ngliman. Masyarakat niku nggadahi keyakinan piyambak-piyambak. Pusaka ingkang dateng Ngliman niki namung damel

*perantara mawon, namung naluri lantaran sangking adat tinggalane nenek moyang jaman wali rumiyin.*⁵³

Terjemahannya:

Nilai sosial yang dirasakan masyarakat Desa Ngliman yaitu pusaka-pusaka itu harus dijamas dan di syukuri supaya masyarakat diayoni oleh keselamatan. Masyarakat percaya bahwa jamanan pusaka membawa manfaat untuk masyarakat Desa Ngliman, karena itu sudah naluri dari nenek moyang dahulu, jadi sebelum ada Desa Ngliman ini sudah ada jamanan pusaka jadi ini sudah tinggalannya wali jaman dahulu, jadi misalkan mau ditinggalkan itu ya tidak bisa karena sudah menjadi adat Desa Ngliman. Masyarakat Desa Ngliman mempunyai keyakinan masing-masing pusaka yang ada di Ngliman ini hanya sebagai perantara, hanya naluri karena pusaka ini adalah tinggalannya wali dahulu

⁵³ Wawancara dengan Bapak Marjan selaku tokoh masyarakat pada tanggal 17 Oktober pukul 17.00 WIB



**Gambar 4.5 Wawancara Bapak Mayar
Juru kunci makam Ki Ageng Ngaliman**

b. Nilai Budaya

Selain nilai-nilai sosial juga ada nilai kebudayaan yang terdapat pada tradisi jamanan pusaka. Pada hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sumarno yang mengatakan bahwa nilai budaya yang ada dalam tradisi jamanan pusaka yaitu jamanan pusaka merupakan peristiwa yang sakral dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja. Kebudayaan itu apa yang dikerjakan nenek moyang dahulu dan harus dilestarikan seterusnya karena tujuan dari jamanan pusaka ini yaitu terjalinnya rasa ikatan batin terhadap sejarah dan makna-makna yang ada dalam pusaka tersebut sehingga tidak hanya sekedar membersihkan dan merawat benda pusaka secara fisik tetapi lebih penting memahami segenap nilai-nilai luhur yang diwariskan ini bisa dijalankan sehari-hari

dan dijadikan pedoman prinsip dalam bertindak dan bertingkah laku.

Sebagaimana hasil wawancara terhadap Bapak Sumarno berikut ini:

‘kebudayaan niku apa yang dikerjakan nenek moyang kita jaman dahulu itu harus dilestarikan hingga nanti, sami kaleh jamasan pusaka ingkang dilaksanakan saben Suro tujuanipun nggeh terjalinnya rasa ikatan kaleh sejarah jaman siyen, sebagai bentuk rasa syukur.

Terjemahannya:

‘Kebudayaan itu apa yang dikerjakan nenek moyang kita dahulu harus dilestarikan hingga nanti, sama halnya dengan jamasan pusaka yang dilaksanakan setiap bulan Suro tujuannya untuk melestarikan budaya dan terjalinnya ikatan dengan sejarah jaman dahulu juga sebagai bentuk rasa syukur’.

D. Temuan Penelitian

1. Sejarah tradisi jamasan pusaka

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejarah tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ini telah dilaksanakan sejak zaman Ki Ageng Ngaliman dahulu. Pusaka-pusaka yang ada di Desa Ngliman berjumlah 6 buah yang terdiri dari: Kyai Kembar yang berbentuk keris, dan yang

berbentuk pewayangan yaitu Kyai Bondan, Kyai Joko Truno, Mbah Bethik, Raden Panji, Mbah Dukun.

2. Pelaksanaan tradisi jamasan pusaka

Pelaksanaan tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman ini dilaksanakan pada Bulan Suro tepatnya pada hari Jumat wage jika tidak ada Jumat Wage bisa dilaksanakan pada hari Senin Wage baik pada tanggal awal maupun tanggal akhir. Persiapan sebelum tradisi jamasan dilaksanakan 2 sampai 3 hari. Persiapan yang dilaksanakan meliputi bersih-bersih, menyiapkan ubo rampen atau istilahnya kebutuhan untuk jamas pusaka yang terdiri dari jeruk pecel, benthis, air kelapa, mayang, antung, puring, daun ringin, alang-alang, otok-otok, bunga cempaka, bunga kantil, bunga melati, kemenyan, minyak melati dan minyak kenanga.

Ada kirab pusaka yang dilaksanakan malam hari dan *nyadran* atau bersih desa. Lalu pusaka diarak atau dikirab dari gedung pusaka keliling desa setelah itu pusaka disimpan lagi di gedung pusaka sebelum besok pagi dikeluarkan lagi untuk dijamas. Keesokan harinya pusaka-pusaka tadi dikeluarkan lagi untuk dibawa ke makam timur dan makam barat setelah itu langsung menuju ke pendopo untuk dijamas.

Prosesi jamasan pusaka yaitu pertama tama pusaka tadi direndam di air yang sudah dicampur jeruk nipis dan bentis setelah itu dimasukkan ke dalam wadah yang berisi kembang setaman lalu dibersihkan, setelah bersih pusaka tadi diberi minyak kenanga atau

minyak melati yang berfungsi untuk menutup karat. Setelah dijamasi air sisa jamasan pusaka tadi bisa diambil untuk tolak balak biasanya masyarakat mengambil air dari jamasan pusaka tadi untuk pagar rumah, untuk pagar sawah agar tidak ada hama menyerang dsb

3. Nilai-nilai sosial dan budaya yang ada pada tradisi

Dalam tradisi jamasan yang dilaksanakan di Desa Ngliman ini terdapat nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai sosial dan budaya yang ada dalam tradisi jamasan pusaka ini antara lain:

- a. Nilai sosial: masyarakat harus selalu melaksanakan tradisi jamasan agar selalu diayomi oleh kesehatan dan keselamatan. Selanjutnya masyarakat Desa Ngliman percaya bahwa tradisi jamasan pusaka memberikan manfaat bagi mereka dan apabila masyarakat tidak melaksanakan tradisi jamasan mereka akan mendapatkan balak atau bencana.
- b. Nilai budaya: jamasan pusaka yang dilaksanakan setiap bulan Suro tujuannya untuk melestarikan budaya dan terjalinnya ikatan dengan sejarah jaman dahulu juga sebagai bentuk rasa syukur.